

Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita: Adakah Pengaruh Dukungan Sosial?

Self-Acceptance Of Parents With Intellectual Disability Children: Is There Any Influence Social Support?

Elih Badriah⁽¹⁾, Puspa Rahayu Utami Rahman^(2*) & Dinda Aisha⁽³⁾
Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Disubmit: 19 Agustus 2024; Direview: 27 September 2024; Diaccept: 26 September 2024; Dipublish: 09 Desember 2024

*Corresponding author: puspa.rahman@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiasi kausal. Populasi dalam penelitian ini merupakan orang tua dari siswa tunagrahita SLB X di Karawang. Teknik sampling menggunakan nonprobability sampling dengan teknik sampel jenuh sebanyak 122 responden. Skala yang digunakan yaitu Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) dan Berger's Self-Acceptance Scale. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB X karawang. Pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita pada SLB X di Karawang sebesar 34,4%, sisanya 65,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: Orang Tua; Dukungan Sosial; Penerimaan Diri.

Abstract

This study was conducted to examine the effect of social support on self-acceptance of parents who have mentally retarded children. The research design used is quantitative causal association. The population in this study were parents of mentally retarded students at SLB X in Karawang. The sampling technique used nonprobability sampling with a saturated sample technique of 122 respondents. The scales used were the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) and Berger's Self-Acceptance Scale. The analysis technique used in this study was simple regression analysis. The results of this study showed a significant value of $0.000 < 0.05$, so H_a was accepted and H_0 was rejected, meaning that there was an effect of social support on self-acceptance of parents who had mentally retarded children at SLB X Karawang. The effect of social support on self-acceptance of parents who had mentally retarded children at SLB X in Karawang was 34.4%, the remaining 65.5% was influenced by other factors that were not studied.

Keywords: Parent; Social Support; Self-Acceptance.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.468>

Rekomendasi mensitasi :

Badriah, E., Rahman, P. R. U. & Aisha, D. (2024), Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita: Adakah Pengaruh Dukungan Sosial?. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (3): 746-752.

PENDAHULUAN

Hadirnya anak dalam sebuah keluarga umumnya merupakan suatu hal yang sangat dinantikan bagi pasangan suami istri, karena kehadiran seorang anak akan mempererat tali cinta antara suami dan istri serta menjadi penerus bagi keluarga. Menurut Faradina (2016), setiap orang tua pasti menginginkan anaknya sehat secara fisik dan psikis saat lahir. Namun sayangnya, tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam kondisi sempurna. Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Nisa dkk (2018), menyebutkan anak-anak yang memiliki keterbatasan terkait tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, indrawi dan anggota gerak. Lebih lanjut Rezieka dkk (2013), mengatakan anak yang terlahir memiliki keterbatasan membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaan yang disandangnya (Rezieka, Khamim & Mardi, 2013).

Anak-anak yang terlahir memiliki keterbatasan dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Setiawati & Nai'mah (2020) menyebutkan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai kelainan atau perbedaan dengan kondisi rata-rata anak normal lainnya baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosionalnya. Lebih lanjut Desiningrum (2016) mengatakan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Khairunisa dkk (2018)

mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai macam jenis, antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak kesulitan belajar dan autis. Tunagrahita salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan, berfikir logis dan memusatkan perhatian (Saputri dkk, 2017).

Ramadhan, Syamsuddin & Mustafa (dalam Amin, 2020) menyebutkan bahwa tunagrahita dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Individu dengan tunagrahita ringan memiliki kecerdasan dan integrasi sosial yang terbatas, meskipun mereka dapat berkembang di bidang studi akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar antara 50 hingga 70. Tunagrahita sedang adalah individu yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Individu mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat beradaptasi sosial baik itu di rumah, sekolah, dan lingkungannya. Sementara itu anak tunagrahita berat hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih merawat diri sendiri, bersosialisasi, atau bekerja dan IQ nya kurang dari 30.

Fardian (2016) mengatakan bahwa tidak mudah bagi orang tua yang anaknya dengan tunagrahita untuk menerima kenyataan ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan. Menurut Hutt dan Gibby (dalam Rahayu & Latifah, 2017) dampak positif dari penerimaan diri menurut adalah orang tua mengakui dan

menerima keterbatasan anak, sedangkan dampak dari penerimaan negatif yaitu orang tua akan menyangkal kehadiran anaknya, masa bodoh, kecewa, malu ataupun melakukan penolakan.

Seperti permasalahan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Tasikmalaya, Jawa Barat pada 12 Oktober 2023 yang membunuh anaknya menggunakan benda seperti sapu, kayu, gayung dan sendok. Hal tersebut dilakukan lantaran orang tua kesal anaknya sering menangis ketika akan di mandikan dan diberi makan (Liputan6.Com, 2023). Hal serupa terjadi di Tangerang pada 26 juni 2023 yang dialami oleh R, anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan kekerasan dari ibu kandung dan ayah tirinya. Kekerasan dilakukan lantaran kesal karena anak belum bisa berbicara (Tribun News.Com, 2023). Dari fenomena yang ditemukan, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan cenderung memiliki penerimaan diri rendah, yang menyebabkan orang tua tidak menginginkan kehadiran anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haeni & Eka (2020), kondisi anak dan kemampuan orangtua untuk dapat menerimanya menjadi faktor yang sangat menentukan terbentuknya harapan realistis orangtua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Selain itu kondisi anak yang dinamis juga sangat memengaruhi dinamika penerimaan orang tua anak berkebutuhan.

Dari hasil fenomena dapat diketahui orang tua yang memiliki anak tunagrahita memiliki kecenderungan penerimaan diri yang rendah. Dijelaskan oleh Sheerer (dalam Martin & Nurul, 2012) menyebutkan bahwa penerimaan diri

merupakan pandangan individu dalam menilai diri dan keadaan secara objektif, menerima kelebihan dan kelemahannya. Penerimaan diri mencakup berbagai aspek yang memengaruhi cara individu melihat dan menerima diri mereka sendiri.

Aspek penerimaan diri menurut Berger (dalam Nisa dan Sari, 2019), yaitu tidak mengandalkan diri pada tekana eksternal melainkan berdasarkan standar – standar internal sebagai panduan dalam berperilaku, memiliki keyakinan menjalani hidup, bertanggung jawab menerima konsekuensi atas prilakunya, menerima pujian dan kritikan secara objektif, menerima keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, merasa berharga dan setara dengan individu lainnya, merasa bahwa orang lain tidak akan menolaknya, tidak menganggap dirinya aneh dan berbeda dengan orang lain, dan yang terakhir tidak muncul perasaan malu-malu atau *self-conscious* terhadap orang lain. Setiap individu mengalami kombinasi yang unik dari aspek-aspek ini, dan penerimaan diri yang positif dapat memberikan kontribusi pada kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan secara keseluruhan. Proses penerimaan diri dapat berkembang sepanjang hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, budaya, dan dukungan sosial.

Berdasarkan hasil pra penelitian pada tanggal 8 Januari 2024 kepada 30 orang tua yang memiliki anak tunagrahita. 67,7% orang tua tidak memberikan terapi kepada anak, hal ini tidak sesuai dengan aspek memiliki keyakinan dan bertanggung jawab. 66,7% tidak memperlakukan anak seperti anak normal lainnya, hal ini tidak sesuai dengan aspek menerima konsekuensi, menerima

keterbatasan, setara dengan orang lain, orang lain tidak akan menolaknya dan tidak merasa malu. 73,3% anak tidak dibebaskan bermain, hal ini tidak sesuai dengan aspek menerima kritikan dan merasa setara.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (dalam Selvi dan Sudarji, 2017), yaitu dukungan sosial. Didukung oleh kajian sebelumnya oleh Abdullah, Herlina & Baihaqi (2021) pada orang tua dengan anak tunanetra, diperoleh hasil bahwa kondisi harga diri orang tua dapat berpengaruh secara positif signifikan terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra. Di dukung pula dalam penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Karin, Noviekayati & Rina (2023) pada orang tua dengan anak tunagrahita, bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari dukungan sosial terhadap penerimaan diri. Zimet (dalam Laksana & Virlia, 2019), menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah suatu penguat yang ditujukan kepada individu yang sedang mengalami situasi yang tertekan, Dimana dapat memicu lemahnya daya tahan diri individu dalam mengatasi situasi tersebut.

Adapun aspek dukungan sosial menurut Zimet (dalam Tourniawan, Rahman & Dimala, 2023), dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan orang yang signifikan (*significant others*). Dukungan sosial menjadi kunci, masyarakat perlu meningkatkan pemahaman terhadap kebutuhan anak tunagrahita dan memberikan dukungan kepada keluarga yang memiliki anak tunagrahita, hal ini membuat individu yang mendapat perlakuan dari lingkungan

masyarakat yang mendukung akan mampu untuk menerima keadaan dirinya dengan lebih baik.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya, penulis melakukan penelitian mengenai Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif asosiasi kausal. Adapun metode yang digunakan dalam teknik pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling*.

Partisipan dari penelitian ini berjumlah 122 orang, berdomisili di Kabupaten Karawang dan memiliki anak tunagrahita yang sekolah di SLB X Karawang. Adapun sampel yang diambil, ditetapkan dengan menggunakan teknik *sample jenuh* artinya mengambil keseluruhan anggota populasi, yang mana menjadikan seluruh orang tua dengan anak tunanetra di SLB X di Karawang menjadi responden dalam penelitian ini.

Skala psikologi yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu *Multidimensional Scale of Perceived Sosial Support* (MSPSS) Yang terdiri dari 12 aitem pernyataan yang di adaptasi dari Tourniawan dkk (2023) berdasarkan teori Zimet dkk (1988). Pada skala Dukungan sosial menggunakan skala likert 1-7, dengan *score* 1 adalah Sangat Tidak Setuju (STS), *score* 2 adalah Tidak Setuju (TS), *score* 3 adalah Agak Tidak Setuju (ATS), *score* 4 adalah Netral (4), *score* 5 adalah Agak Setuju (AS), *score* 6 adalah Setuju (S)

dan *score* 7 adalah Sangat Setuju (SS). Salah satu aitem pernyataannya yaitu saya senang bertemu dengan orang yang dapat memberi solusi permasalahan saya.

Selanjutnya Berger's *Self-Acceptance Scale*, yang terdiri dari 36 aitem pernyataan di adopsi berdasarkan teori dari Sheerer (Nisa & Sari, 2019). Pada skala penerimaan diri menggunakan skala likert 1-5, yaitu *score* 1 adalah Sangat Sesuai (SS), *score* 2 adalah Sesuai (SS), *score* 3 adalah Netral (N), *score* 4 adalah Tidak Sesuai dan *score* 5 adalah Sangat Tidak Sesuai (STS). Salah satu aitem pernyataan dari dukungan sosial yaitu keluarga saya benar-benar membantu saya.

Penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS versi 25* untuk Windows untuk melakukan uji normalitas, uji linearitas, uji regresi linear sederhana, dan uji kategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada 122 responden yang merupakan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB X di Karawang. Hasil uji reliabilitas pada skala dukungan sosial dengan nilai 0,958 dan pada skala penerimaan diri mendapatkan nilai 0,962. Azwar (2021) menyatakan kedua skala tersebut mendapatkan nilai >0,600 sehingga layak di gunakan.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri	0,094	Normal

Berdasarkan hasil pada table 1. diperoleh signifikansi sebesar $p = 0,094$ ($p > 0.05$) yang artinya adalah data penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri	0,000	Linear

Dari hasil uji linearitas pada tabel 2. diperoleh nilai signifikan 0,00 ($p = < 0,05$) yang artinya data penelitian ini linear.

Tabel 3. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri

Variable	B	Std. Error	β	t	Sig.
(Constant)	101,559	5,286		19,212	,000
Dukungan Sosial	-388	0,049	-587	-7,933	,000

Dari tabel 3. Pada variable dukungan sosial menunjukan nilai Sig. sebesar 0,000 ($p = < 0,05$), artinya variable dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu dukungan sosial. Sependapat dengan Karin dkk (2023) yang menyatakan dukungan sosial menjadi salah satu cara bagi orang tua yang memiliki anak dengan tunagrahita untuk dapat meningkatkan penerimaan diri untuk menghadapi kondisi anak. Girindani dan Elisa (2022) dalam penelitiannya menyatakan jika terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak *downsyndrome*. Semakin tinggi orang tua mendapatkan dukungan sosial maka akan semakin baik pula penerimaan dirinya. Patimila, Soeli, dan Antu (2021) menyatakan jika terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

Variable	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
Dukungan Sosial	0,587	0,344	0,339	3,974

Hasil dari analisis perhitungan pada tabel diatas menunjukkan nilai korelasi sebesar (R) 0,587 dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,344 artinya 34,4% dukungan sosial mempengaruhi penerimaan diri. Sependapat dengan Izzah (2022), yang

menyatakan hasil penelitiannya menunjukkan jika terdapat pengaruh efektif sebesar 32,6% terhadap penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

Setiap sekala dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pada skala dukungan sosial terdapat kategori sedang sebanyak 95 responden atau sebesar 77,9%. Kemudian pada skala penerimaan diri menunjukkan bahwa terdapat 27 responden atau 22,1% dengan kategori tinggi.

Pada skala penerimaan diri responden dengan kategori rendah sebanyak 2 responden atau sebesar 1,2%, untuk kategori sedang sebanyak 119 atau sebesar 97%, dan 1 orang atau sebesar 8% dengan kategori tinggi.

Dukungan sosial merupakan faktor yang mampu diberikan oleh keluarga untuk dapat meningkatkan penerimaan diri. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan memberikan bantuan nyata, informasi atau nasehat, hingga turut hadir dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus mampu memberikan manfaat emosional yang positif terhadap orang tua (Winarsih, dkk, 2020). Oleh karena itu, dukungan sosial sangat penting untuk dapat meningkatkan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus.

SIMPULAN

Ada pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Karawang. Pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua SLB X di Karawang sebesar 34,4%. Individu yang memiliki banyak dukungan sosial lebih

cenderung menerima diri mereka sendiri. Begitu juga sebaliknya, dukungan sosial yang rendah menyebabkan penerimaan diri yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ekarini, N. L. P., Wahyuni, J. D., & Sulistyowati, D. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada usia dewasa. *Jkep*, 5(1), 61-73.
- Estiane, U. (2015). Pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1), 29-40.
- Fajri, F., & Wasposito, W. (2021). Manajemen pendidikan khusus anak tunagrahita sekolah luar biasa negeri ogan ilir sumatera selatan. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(2), 142-156.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).
- Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139-152.
- Girindani, W.A., & Elisa, N.N. (2022). Dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak down syndrome. *Jurnal Pendidikan Khusus* 18(2), 107-112.
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). *Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Izzah, N.M., (2022) *Pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus ABK DI Sekolah Luar Biasa SLB Putra Jaya Kota Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Karin, N. A. Z., Noviekayati, I. G. A. A., & Rina, A. P. (2023). Penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita: Adakah peranan dukungan sosial?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 244-251.
- Kundari, N. F., Hanifah, W., Azzahra, G. A., Islam, N. R. Q., & Nisa, H. (2020). Hubungan dukungan sosial dan keterpaparan media sosial terhadap perilaku pencegahan COVID-19

- pada komunitas wilayah Jabodetabek tahun 2020.
- Laksana, S. O., & Virlia, S. (2019). Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba. *Psychopreneur Journal*, 3(2), 55-62.
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media pembelajaran multimedia interaktif untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93-100.
- Nisa, H., & Sari, M. Y. (2019). Peran keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri remaja. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(1), 13-25.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549-556.
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80-95.
- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 29-47.
- Rahayu, F. S. (2019). Konseling rasional emotif perilaku untuk meningkatkan penerimaan diri pada remaja hamil diluar pernikahan. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(1), 143-152.
- Ramadhan, M. A., Syamsuddin, S., & Mustafa, M. (2020). *Penerapan Metode Bermain Lempar Gelang Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar Iii Slb Ypplb Pangkep* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Saputri, S., Ningsih, E. F., & Widyawati, S. (2017). Analisis kesulitan anak tunagrahita dalam menyelesaikan soal operasi penjumlahan di sekolah luar biasa (SLB) harapan ibu metro. *Mapan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 5(2), 187-200.
- Salim., Syahrums. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: Cipta Pustaka.
- Selvi, S., & Sudarji, S. (2017). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Autisme. *Psibernetika*, 10(2).
- Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 93-102.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11-19.
- Tourniawan, I., Rahman, P. R. U., & Dimala, C. P. (2023). Parental Stress Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Efikasi Diri Melalui Dukungan Sosial Sebagai Mediator. *Jurnal penelitian pendidikan, psikologi dan kesehatan (J-P3K)*, 4(3), 218-229.
- Utami, R. S., & Raudatussalamah, R. (2019). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di Puskesmas Tualang. *Jurnal psikologi*, 12(2), 91-98.
- Wulandari, A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 509-518.
- Winarsih, M., Nasution, E.S., Ori, D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 73-82.